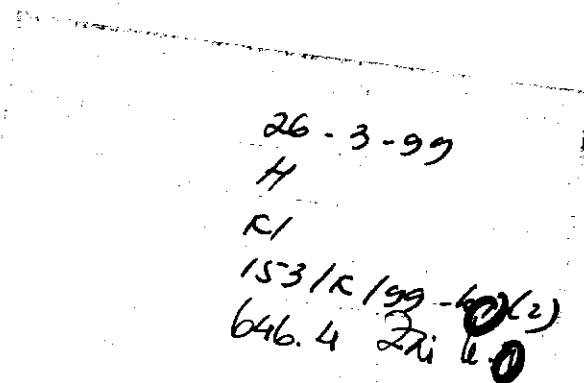


MAKALAH

**KESERASIAN PELENGKAP BUSANA
DENGAN BUSANA**



Oleh

Dra. ZAINARLIS

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1999**

PERPUSTAKAAN
PADANG

KESERASIAN PELENGKAP BUSANA DENGAN BUSANA

A. Pendahuluan

Sebagaimana halnya dengan busana, pelengkap busana dapat berfungsi sebagai pelindung, sebagai wadah, sebagai hiasan. Sebagai pelindung misalnya payung, topi, sepatu, scarf dan stola. Sebagai wadah misalnya tas, sebagai hiasan misalnya macam-macam perhiasan seperti gelang, kalung, anting, cincin, bros dan sabuk atau ikat pinggang. Dengan kata lain fungsi pelengkap busana ada yang bersifat praktis (sepatu, tas, topi payung), dan bersifat estetis (bermacam-macam perhiasan, syal, scarf, ikat pinggang yang tidak sewarna dengan busana).

Dengan berkembangnya busana yang lebih banyak menonjolkan segi keindahan, pelengkap busana mulai berkembang pula dalam bentuk, model dan variasi, mengimbangi perkembangan busana, walaupun tidak secepat perkembangan dalam busana, pelengkap busanapun mengikuti mode. Perkembangan pelengkap busana yang akhir-akhir ini jelas terlihat seperti sepatu wanita bertumit tebal dan besar serta berwarna-warni diiringi pula dengan perkembangan tas kecil yang terbuat dari bahan mewah dan mengkilat sebagai pelengkap busana pesta malam hari, sampai kepada tas sandang wanita dewasa dan remaja yang terbuat dari bahan kulit dan kulit imitasi atau

plastik transparans, berbagai model dan warna. Begitu juga halnya dengan perkembangan pelengkap busana seperti selendang (stola) yang akhir-akhir ini sedang mode yaitu selendang lebar dan panjang yang dibuat dari bahan sama dengan gaun atau dari bahan yang berbeda bahkan kontras dengan gaun tetapi serasi.

Pada penampilan seseorang, pelengkap busana ikut menentukan dalam keserasian berbusana. Menurut Syuhandini Purnomo (1979:189) fungsi pelengkap busana adalah "untuk menambah menjadi sempurnanya busana dengan tujuan memperindah dan membuat lebih menarik penampilan sipemakai".

Hal serupa mengenai fungsi pelengkap busana yang dikemukakan oleh Chadijah (1982:46) "bahwa pelengkap busana dapat memperbaiki atau memperindah sipemakai sehingga busana yang sederhana dapat kelihatan lebih menarik". Dengan demikian jelas bagi kita bahwa pelengkap busana memberi pengaruh yang berarti bagi penampilan seseorang. Karena pelengkap busana merupakan bagian keseluruhan dari busana dan akan memberi pengaruh dalam penampilan seseorang, maka di dalam memilih pelengkap busana harus tepat yaitu yang selalu pantas, anggun, dan menarik bila dipakai. Perlengkapan yang berwarna-warni sangat terikat pemakaiannya, dan terlalu banyak warna kontras dalam busana dan perlengkapan tidak baik

hasilnya. Warna pelengkap busana yang cocok untuk semua busana dan semua kesempatan adalah warna hitam dan coklat.

Untuk menghemat anggaran, dapat dipilih pelengkap busana dengan model klasik (dapat berlaku sepanjang zaman dan dapat sesuai untuk semua kesempatan).

Pilihan yang tidak tepat dapat menghasilkan penampilan yang janggal. Bagaimanapun perkembangan mode pilihan untuk pelengkap busana harus didasari perimbangan proporsi, karena proporsi yang seimbang dapat menimbulkan kesan serasi sehingga penampilan jadi menarik. Seringkali seseorang wanita tidak dapat menilai dirinya sendiri dan tidak mengetahui apa yang tidak benar sehingga tidak dapat melaksanakan koreksi agar tercapai penampilan yang serasi. Seorang wanita yang mungil, yang memakai tas tangan yang besar akan terlihat semakin kecil dan seakan-akan tenggelam di belakang tas yang dipakainya. Seorang wanita yang berbadan besar dan berdada bidang memakai bros yang mungil, sehingga bros tersebut tidak berarti karena terlalu kecil atau tidak seimbang dengan dadanya yang bidang, atau seorang wanita yang mungil memakai selendang yang lebar dan panjang pada gaunnya kelihatan semakin kecil dan seakan-akan tenggelam di dalam selendangnya. Kesalahan lain yang sering terjadi adalah

busana pesta dipakai dengan sepatu bertumit rendah atau sepatu sandal. Hal tersebut tentu saja tidak serasi baik dengan sipemakai, dengan gaun yang dipakai juga tidak serasi dengan kesempatan. Setiap jenis pelengkap busana dengan model tertentu, dengan ukuran tertentu dan dengan hiasan yang khas memberi kesan yang tertentu pula. Oleh karena itu untuk dapat menyaserasikan pelengkap busana dengan busana yang dikenakan perlu pengenalan berbagai jenis pelengkap busana.

B. Permasalahan

Pada pendahuluan telah dijelaskan bahwa pelengkap busana ikut menentukan keserasian berbusana, untuk lebih terarahnya makalah ini penulis akan membahas permasalahan tentang jenis-jenis pelengkap busana dan menyerasikannya dengan pakaian yang dikenakan.

C. Pembahasan

Pelengkap busana (*accessories*) adalah semua benda yang dikenakan untuk melengkapi busana. Benda-benda yang melengkapi busana itu terdiri dari beberapa jenis yaitu: sepatu, tas, topi, payung, sabuk atau ikat pinggang, scarf, syal, stola, perhiasan.

Menurut Wasia Rusbani (1985:177) pelengkap busana adalah "kelompok benda-benda yang biasa dikenakan orang untuk melengkapi penampilannya atau melengkapi pakaian yang dikenakannya". Sedangkan menurut Chodijah (1982:45) pelengkap busana adalah "semua yang kita tambahkan pada busana setelah mengenakan gaun, rok dan blus, kām dan kebaya dan lain-lain. Berdasarkan pendapat di atas jelaslah bahwa semua benda yang dipakai dalam berbusana disebut pelengkap busana.

Semua benda yang dipakai untuk melengkapi busana tersebut harus mempunyai keserasian satu dengan yang lainnya agar diperoleh kesatuan yang utuh. Oleh karena itu memilih pelengkap busana sangat dianjurkan karena pilihan yang tepat dapat membuat seseorang jadi menarik, sebaliknya pilihan yang salah menghasilkan penampilan yang janggal. Hal-hal yang harus diperhatikan di dalam memilih dan mengenakan pelengkap busana adalah model, ukuran yang sesuai dengan sipemakai, kesempatan, corak dan warna dari pelengkap busana.

Jenis-jenis pelengkap busana dan menyerasikannya dengan busana yang dikenakan.

1. Alas kaki (sepatu/selop/sandal)

Sepatu merupakan pelengkap busana yang paling utama. Tidak ada orang yang berbusana lengkap tanpa sepatu. Dapat dibedakan sepatu

untuk wanita, remaja, anak-anak dan pria. Sepatu wanita mempunyai ciri-ciri tersendiri, demikian pula sepatu pria, remaja anak-anak. Perkembangan model sepatu sesuai dengan perkembangan jenis dan model busana. Menurut keperluan dibedakan pula bentuk dan model sepatu misalnya untuk pesta siang atau malam, sepatu olahraga, sepatu untuk sekolah, kuliah dan sebagainya.

Untuk keserasian penggunaannya sepatu disesuaikan dengan tas, baik warna maupun modelnya. Sepatu berwarna hitam dipakai dengan tas hitam, sepatu coklat dengan tas warna coklat. Sepatu warna emas dengan tas warna emas, sepatu model sportif (sepatu olahraga) dipakai dengan busana olah raga, dengan modal sportif, tasnyapun harus tampak sportif.

Ada beberapa model alas kaki yang dikenal yaitu sepatu tutup atau pumps, pantofel, sepatu terbuka atau model sandal laars atau boots, selop (slaf) sandal (Wasia Rusbani 1985:185).

Model-model alas kaki menyaserasikan dengan busana.

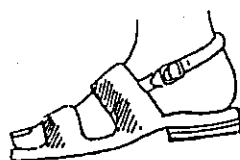
a. Sepatu tutup atau pumps. Sepatu model pumps dapat bertumit rendah, sedang atau tinggi. Sepatu tersebut tertutup pada bagian muka, sisi dan belakangnya. Sepatu pumps bertumit rendah atau sedang dipakai sebagai pelengkap

pakaian kerja. Sepatu pumps dengan tumit tinggi sebagai pelengkap untuk ~~maatelpak~~ atau gaun untuk kesempatan khusus misalnya gaun malam yang dibuat dari beludru, kulit mengkilat atau berwarna emas atau perak.

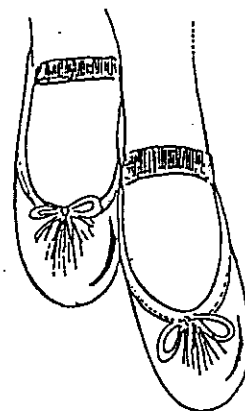
- b. Pantofel. Sebutan pantofel dipakai untuk model sepatu bertumit rendah yang dikenakan tanpa pengikat. Sepatu pantofel dikenakan dengan busana .. santai.
- c. Sepatu terbuka atau model sandal. Sepatu terbuka dapat beraneka macam modelnya, yaitu dengan memakai lajur-lajur, tali-tali, bagian berlubang-lubang dan lain-lain. Sepatu model ini tidak tertutup di bagian belakang. Sepatu sandal banyak digunakan oleh remaja sebagai pelengkap gaun model feminim atau untuk kesempatan tidak resmi.
- d. Laars atau boots. Sepatu model laars mempunyai ciri khas, yaitu menutup sampai bagian betis. Sepatu laars biasa dipakai oleh pria dan wanita sebagai sepatu khusus, misalnya di waktu hujan, salju (di Barat) atau untuk kesempatan olahraga menunggang kuda. Ketika mode rok mini dan maxi, sepatu boots dipakai oleh remaja sebagai pelengkap rok dan juga celana untuk menunggang kuda.

e. Selop (slof). Selop adalah jenis alas kaki yang bagian depan tertutup dan bertumit sedang atau tinggi di bagian belakang. Selop sangat sesuai dikenakan sebagai pelengkap kain dan kebaya karena kain hampir menyerupai rok panjang dan kebaya hampir menyerupai blus yang kesannya rada resmi.

f. Sandal. Sandal hampir sama dengan selop, hanya model khas terbuka atau terdiri dari tali yang bersilang-silang dengan tumit rata. Sandal dipakai sebagai pelengkap busana rumah untuk kesempatan yang sangat santai. Karena bentuk keseluruhannya terbuka (bertali) sehingga memperlihatkan seluruh bentuk kaki.



Sepatu sandal (sandalet)



Sepatu kamar/senam kamar



Selop untuk siang



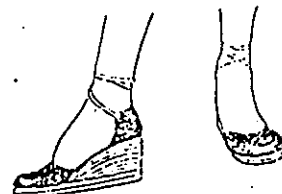
3 model pumps



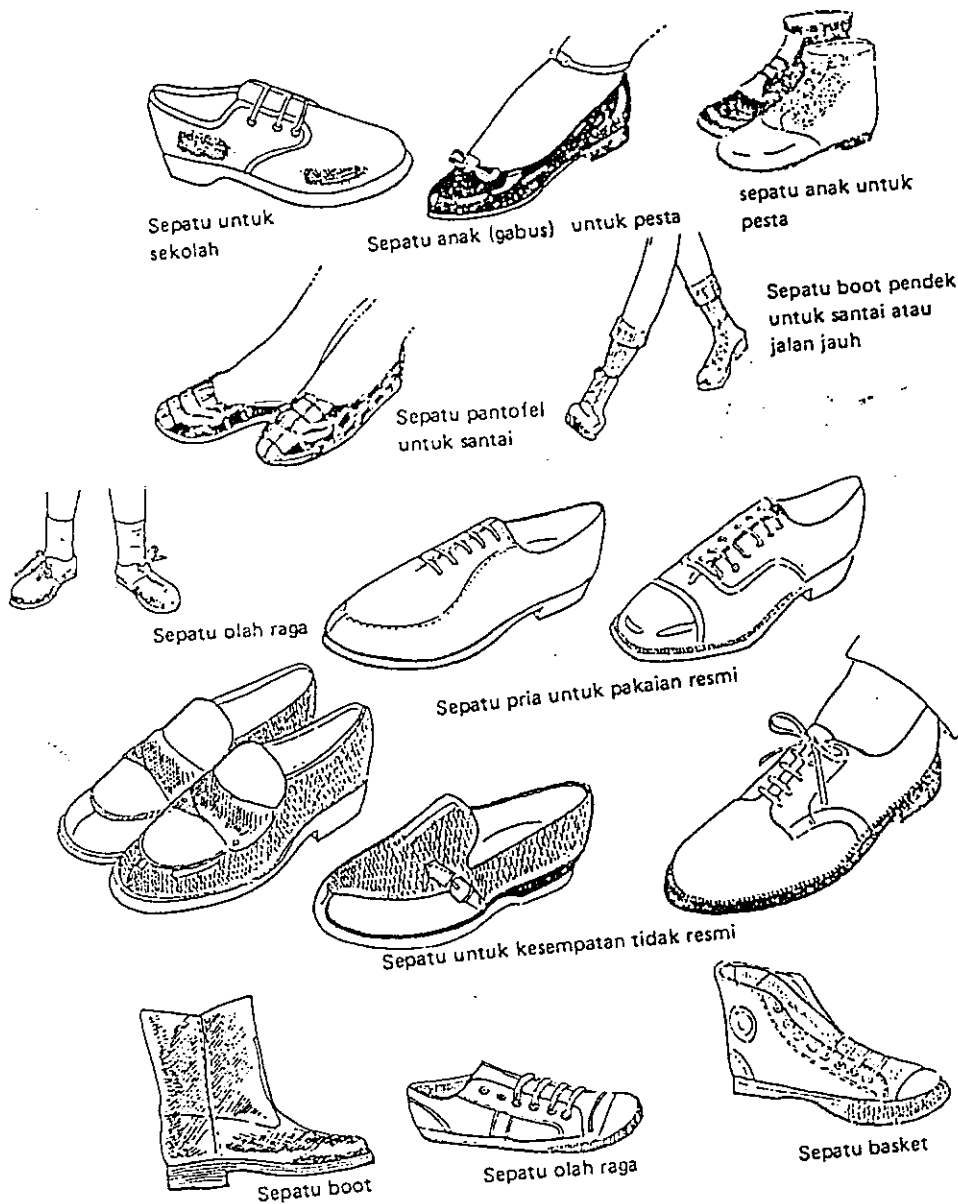
Selop untuk siang/malam



Sepatu wanita untuk pesta



Sepatu wanita untuk santai



Gambar 1. Model-model sepatu

2. Tas tangan

Tas tangan adalah pelengkap busana yang hampir tidak pernah ketinggalan dalam perlengkapan seorang wanita. Umumnya wanita memilih tas dengan melihat keserasian dalam warna, ukuran, disain, bahan, pengerjaan dan penyelesaiannya, sesuai dengan sipemakai, sesuai dengan kesempatan dan juga sesuai dengan harganya.

Menurut Syahandini Purnomo (1979:183)
"secara umum dikenal beberapa tipe tas tangan
yaitu bentuk kotak, amplop, kantong, tas karangan
baru dan sebagainya".

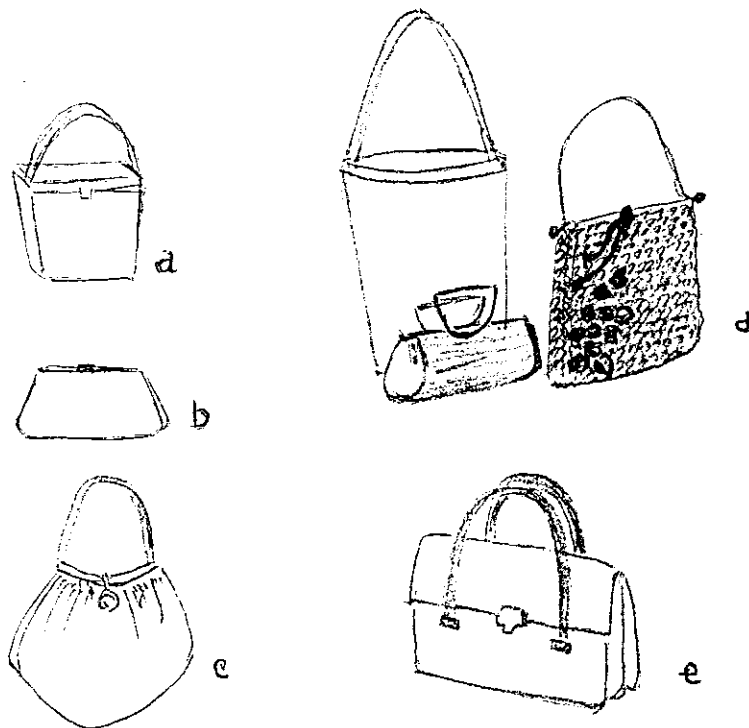
Tipe-tipe tas tangan dan menyeraskannya
dengan busana.

- a. Tas model kotak. Tas ini berbentuk segi empat
atau persegi panjang dengan satu atau dua ban
untuk pegangan atau ban untuk disandang di
bahu. Tas ini biasanya dipakai untuk alat-alat
kosmetik dan adapula model tas seperti kotak
untuk piknik. Oleh sebab itu tas ini sesuai
dipakai dengan busana untuk bepergian seperti
busana untuk ke pantai, busana untuk per-
jalanan jauh.
- b. Tas model amplop. Tas model amplop mempunyai
kelepek untuk penutup, tanpa atau pakai tali
pemegang. Tas tanpa pegangan dalam pemakaian
biasanya digenggam atau dikepit di bawah
ketiak. Tas yang terbuat dari bahan kulit,
kulit imitasi, atau plastik sesuai untuk
berbelanja sebagai pelengkap busana untuk ke
pasar. Tas amplop yang terbuat dari bahan
mewah dan mengkilat sebagai pelengkap busana
pesta malam hari. Tas semacam itu biasanya
dihias dengan mote, payet atau terbuat dari
beludru hitam.

- c. Tas model kantong. Tas model kantong semua bukaannya terdapat di bagian atas. Biasanya dibuat dari bahan yang halus, terlipit atau terkerut pada bukaan bagian atas. Tas model ini dapat dipakai sebagai pelengkap busana untuk pesta siang hari atau busana sore untuk kesempatan bepergian.
- d. Tas tangan karangan baru. Termasuk ke dalam kelompok ini tas pantai, tas rajutan, tas macame, tas bentuk gelas, dan tas bentuk lain yang bentuknya luar biasa (unik). Tas karangan baru ini dijumpai dalam disain yang simpel sampai kepada rajutan yang unik yang beraplikasi bunga-bunga untuk melengkapi busana pesta. Juga terdapat tas beludru berhias bordir. Agar terlihat serasi hindari busana bermotif yang dilengkapi dengan tas yang bermotif karena akan terkesan terlalu resmi dan merusak harmonis keseluruhan dari penampilan seseorang. Tas karangan baru akan menjadi trend tas pada tahun 1999 (Nova 1999:33).
- e. Tas model sampul. Tas bentuk sampul berukuran sedang, biasa digunakan pada siang hari. Tas untuk siang hari berbeda dengan tas untuk malam. Tas siang lebih banyak bagian-bagiannya karena dapat berfungsi sebagai wadah. Tas

bentuk sampul terdapat dalam berbagai warna yaitu hitam, putih, coklat, beige (kuning agak kelabu), abu-abu serta warna-warna menyolok. Tas bentuk ini serasi untuk melengkapi busana kerja atau busana bepergian. Ukuran tas model ini lebih besar dari tas untuk malam, maka perhatikanlah waktu memilihnya. Pilihlah ukuran yang sesuai dengan sipemakai, karena orang yang bertubuh mungil akan kelihatan semakin mungil karena ukuran tas yang besar.

Waktu memilih tas untuk melengkapi busana perhatikan juga sepatu yang akan dikenakan. Sepatu dan tas tidak perlu selalu sama warnanya, tetapi kedua pelengkap busana itu harus menyatu (serasi) bahannya. Kedua pelengkap itu hendaknya dalam warna serba guna (hitam, coklat) dan dalam keluarga warna yang sama, misal warna monokrom seperti kuning, kuning muda dan lain sebagainya. (Buklet Femina 1983:26).



Gambar 2. Macam-macam tipe tas tangan

3. Topi

Topi yang digunakan oleh banyak orang sebagai penutup kepala untuk melindungi dari panas disamping sebagai hiasan. Di Indonesia memakai topi untuk menghindarkan diri dari pengaruh buruk panas. Jadi tujuan utama memakai topi bukan sekadar pelengkap busana atau hiasan yang memperindah penampilan seseorang, tapi juga untuk menjaga kesehatan dan kecantikan.

Di dunia Barat menggunakan topi sebagai hiasan telah sangat umum, bagi pria maupun wanita. Menurut Wasia Rusbani (1985:180) terdapat dua jenis topi yaitu topi bergaya maskulin (laki-laki) dan topi bergaya feminim (wanita).

a. Topi bergaya maskulin. Topi semacam ini dikenakan oleh pria untuk melengkapi busananya.

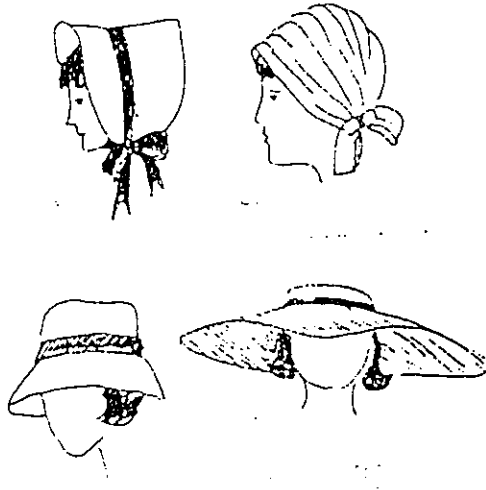
Namun topi tersebut ada juga dikenakan oleh wanita untuk melengkapi busana celana dan jaket atau busana model matros (kelasi).



Gambar 3. Macam-macam topi bergaya maskulin

Sumber : Pengetahuan Busana tahun 1985.

b. Topi bergaya feminim (wanita). Untuk penampilan yang feminim, topi yang dikenakan harus serasi dengan busana yang feminim. Topi khusus untuk wanita juga bermacam-macam variasinya. Kalau ingin topi yang berwarna, pilihlah warna yang cocok untuk dipakai dengan beberapa busana seperti coklat, hitam, abu-abu, beige (kuning agak kelabu). Jangan lupa menyesuaikan dengan warna pelengkap busana yang lain seperti sepatu dan tas.



Gambar 4. Macam-macam topi bergaya feminim
 Sumber : Pengetahuan Busana tahun 1985.

4. Payung

Sebagaimana halnya topi, payung digunakan sebagai pelindung dan sebagai hiasan untuk melengkapi busana.

Di Indonesia orang memakai payung untuk menghindarkan diri dari pengaruh buruk panas matahari dan hujan. Jadi tujuan utama penggunaan payung bagi kita adalah untuk menjaga kesehatan dan kecantikan agar tubuh terlindung dari sinar matahari yang dapat merusak kulit serta melindungi tubuh dari hujan agar terhindar dari penyakit.

Bagi orang Barat dibedakan payung yang melindungi tubuh dari sinar matahari dan payung yang melindungi tubuh dari hujan. Menurut Wasia Rusbani (1985:180) "payung hujan disebut paraplu dan payung panas disebut parassol".

- a. Payung hujan. Di Barat payung hujan dipakai pada musim hujan atau musim salju, berwarna hitam untuk melengkapi busana tebal yang dilengkapi dengan sepatu laars (boot).
- b. Payung panas. Payung panas terbuat dari bahan sutera atau bahan yang tipis, dari kertas atau plastik. Payung jenis ini bercorak berwarna-warni atau dibuat dari bahan polos dengan hiasan renda, jumbai pada pinggirnya. Di Indonesia orang pernah mengenal payung fantasi yang dipakai wanita zaman dulu sebagai pelengkap busana kain kebaya dilengkapi kelom gelis (selop dari daerah Sunda).
Bagi orang Barat payung panas dipakai untuk melengkapi busana musim panas.

5. Sabuk (ikat pinggang)

Sabuk sebagai pelengkap busana dimaksudkan untuk menahan pinggang rok, slack, panlalon agar tetap pada tempatnya, juga untuk memperindah busana yang dikenakan serta untuk menampilkan garis tubuh sipemakai.

Ada dua jenis sabuk yang dikenal yaitu sabuk wanita dan sabuk pria.

Jenis sabuk dan menyeraskannya dengan busana:

- a. Sabuk wanita. Sabuk wanita yang beraneka ragam dibuat dari pita, bahan elastik, kulit, logam,

153/K 199-k, (2)

646.4
Zai
u.1

plastik, jerami dan sebagainya. Lebarnya bermacam-macam dari satu setengah sentimeter sampai dua belas setengah sentimeter. Disainnya juga bermacam-macam. Agar tidak kusut sabuk diberi penguat bila bahannya lemas.

Sabuk merupakan garis melintang yang membagi bidang panjang tubuh. Sabuk yang berbeda warna dan coraknya terhadap busana yang dikenakan memberi kesan memendekkan, lebih-lebih jika sabuk itu lebar. Maka sabuk yang lebar sesuai untuk orang yang berbadan langsing. Sabuk yang terbuat dari bahan yang sama dengan pakaian yang dikenakan tidak terlalu mempengaruhi kesan tinggi atau pendeknya tubuh, oleh sebab itu bila tidak langsing pakailah sabuk yang sama warnanya dengan pakaian dengan lebar sabuk yang sedang antara dua sampai empat sentimeter.

Sabuk yang lebar terbuat dari kulit yang kasar atau tebal, tidak sesuai untuk gaun dari bahan halus dan mewah. Sebaliknya sabuk yang halus dan mewah tidak sesuai dengan busana dari bahan jeans.

- b. Sabuk pria. Umumnya sabuk pria dipakai sebagai pelengkap pakaian untuk tujuan praktis yaitu menahan pinggang puntalon agar tetap pada tempatnya. Hanya beberapa pria yang memakai

UNIVERSITAS PADJARAN
UNIVERSITY OF PADJARAN

sabuk dengan tujuan untuk menyemarakkan busana yang dikenakan.

Kebanyakan pria senang pada sabuk yang terbuat dari kulit apakah itu kulit sapi, kulit buaya, kulit ular, kulit anjing laut dan sebagainya. Sabuk pria selalu memakai gesper. Gesper selalu terbuat dari perak, logam putih, kuningan dengan cincin atau lubang fiksasi. Gesper dapat dihias dengan ukiran, monogram atau corak geometri.

Dalam memilih sabuk sebagai pelengkap busananya seorang pria perlu mengingat macam, warna serta bahan busana dan pantalon yang dimiliki. Hal ini disebabkan karena kesan dari penggunaan sabuk yang dikenakan yang merupakan garis melintang yang membagi bidang panjang tubuh akan memberi kesan memanjangkan atau memendekkan. Begitupula mengenai bahan busana harus disesuaikan dan bahan sabuk, sebab sabuk yang kasar dan tebal tidak sesuai untuk bahan busana dan pantalon yang halus dan mewah.

Sabuk pria memang kurang beraneka ragam bila dibandingkan dengan sabuk wanita karena umumnya pria cenderung memilih sabuk yang lebarnya sedang, warna yang netral, warna kulit (coklat) dan hitam.



Gambar 5. Macam-macam sabuk wanita

Sumber : Tata Rias dan Penampilan Diri tahun
1979

6. Syal dan scarf

Menurut Syahandini Purnomo (1979:193) syal adalah "selendang leher, bentuknya segi empat panjang sedangkan scarf adalah tudung kepala bentuknya segi empat atau segi tiga".

Pernyataan yang hampir senada dikemukakan oleh Wasia Rusbani (1985:192) bahwa syal adalah "schelai kain berbentuk segi tiga untuk penghangat badan, dan scarf adalah kain berbentuk segi empat".

Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa syal adalah selendang yang bentuknya segi empat panjang dan segi tiga yang lebar dipakai untuk penghangat badan dan pemanis gaun. Syal yang lebih panjang yang biasanya dikenakan malam hari dengan busana resmi disebut stola.

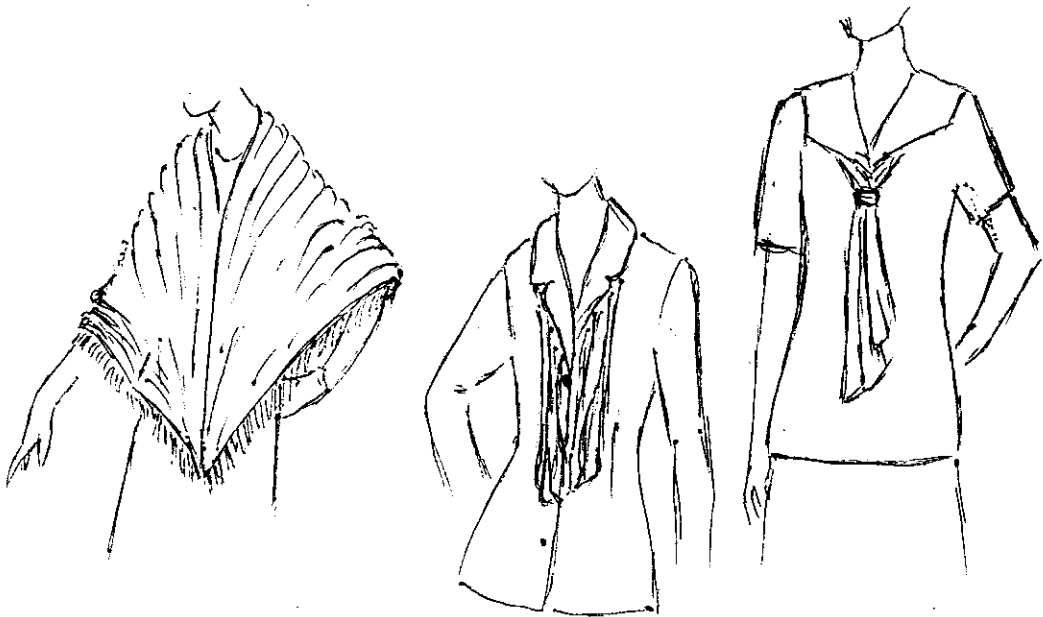
Sedangkan scarf adalah sehelai kain yang berbentuk segi empat atau segi tiga yang tidak terlalu lebar yang pemakaiannya dapat dililitkan, diselipkan, atau diikatkan pada leher, kepala dan pada bagian lain dari badan. Kadang-kadang syal dipakai untuk tudung kepala yang diikatkan di bagian leher depan atau di bagian leher belakang atau hanya disampirkan di bahu kiri terus ke belakang atau sebaliknya.

Cara Menggunakan Syal dan Stola.

Syal serasi untuk dikenakan di atas gaun panjang yang ramping. Dengan demikian syal dipakai pada waktu malam. Warna syal hendaknya berwarna serasi dengan gaun, yaitu dari bahan yang sama atau bahan dan warna yang memberi kombinasi yang baik misalnya wol yang dirajut. Syal dapat dipakai dalam bermacam-macam cara, untuk memberi kesan semarak serta kesegaran pada busana yang dikenakan.

Syal yang lebar yang berbentuk segi tiga dikenakan pada kedua bahu dengan kedua ujungnya terletak di depan.

Syal yang cukup panjang dapat dipakai di luar pakaian yang berkerah misalnya kerah rever. Syal yang berbentuk segi empat panjang itu setelah dilipat-lipat memanjang, diselipkan di bawah kerah dengan ujung-ujungnya jatuh di dada. Syal dapat pula disimpulkan, simpulnya jatuh tepat pada kancing pertama pakaian.

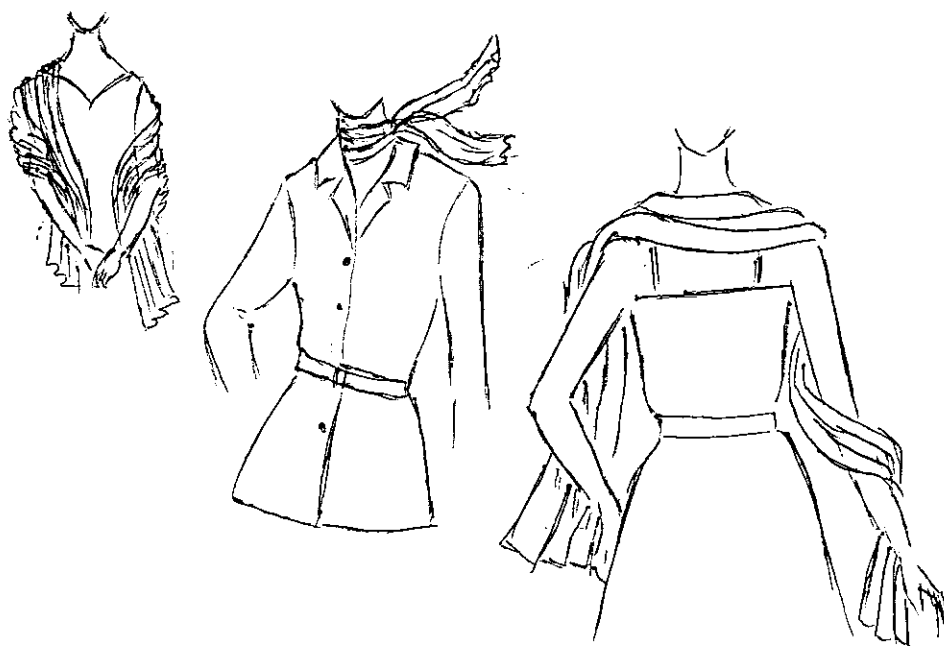


Gambar 6. Cara mengenakan syal

Sebagaimana halnya dengan syal, stola juga dikenakan malam hari dengan resmi. Pemakaian stola dimaksudkan untuk menutupi gaun yang terbuka bila melalui tempat umum sebelum sampai ke tempat resepsi. Karena gaun terbuka (berleher rendah, tanpa lengan, bertali halus pada bahu)

kadang-kadang belum sepenuhnya dapat diterima oleh masyarakat. Di tempat resepsi stola dapat dilepas, tak dikenakan, atau disandang di bahu atau dililit di leher.

Stola ada yang terbuat dari bahan yang sama dengan gaun atau dari bahan yang berbeda bahkan kontras dengan gaun asalkan serasi misalnya wol yang dirajut. Gaun malam warna hitam polos sesuai dikenakan dengan stola dari bahan lame. Gaun model sederhana dari bahan bercorak sesuai dikenakan dengan stola dari bahan tule atau chiffon.



Gambar 7. Cara mengenakan stola

Cara Mengenakan Scarf

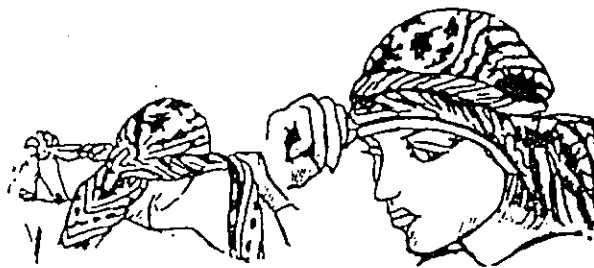
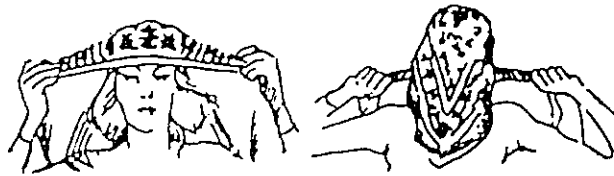
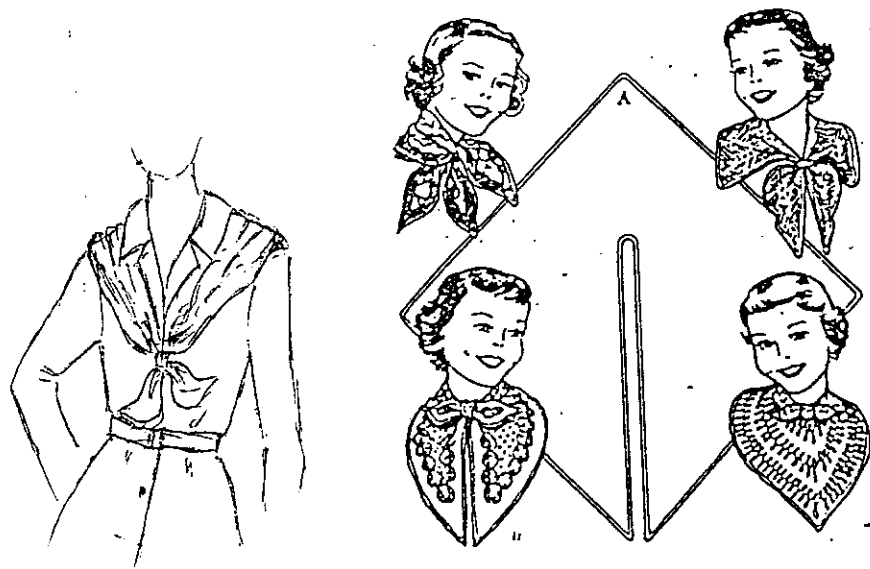
Maksud penggunaan scarf disamping untuk penghangat adalah untuk menambah gaya penampilan

PADANG

atau untuk variasi pada busana, oleh karena scarf berfungsi sebagai penghias busana, maka perlu diperhatikan warna dan coraknya. Apabila scarf bercorak dan berwarna-warni dikenakan sebagai pelengkap busana yang berwarna polos. Sebaliknya bila busana bercorak warna-warni maka scarf yang dikenakan harus polos, serasi dengan warna busana.

Scarf dapat dikenakan di bawah kerah, dengan cara melipatnya berbentuk segi tiga atau melipatnya memanjang, dapat juga diikatkan di leher atau di dalam busana menutupi leher. Selain itu dapat juga dipakai untuk menutupi rambut dengan melipat scarf berbentuk segi tiga, lalu diikatkan kedua ujungnya di belakang. Jika scarf lebar sekali dapat dililitkan ujungnya beberapa kali di atas kepala agar kelihatan menarik.

Scarf yang berbelah di tengahnya dapat dikenakan pada leher dengan membawa kedua ujungnya ke depan, ikatkan pada bagian muka. Bagian yang berbelah dapat juga dibawa ke bagian belakang. Atau dapat juga dengan mengenakan scarf sekeliling leher, masukkan kedua ujung belahan ke dalam cincin, scarf atau semat dengan bros.



Gambar 8. Cara mengenakan scarf

Sumber : Tata Rias dan Penampilan Diri tahun 1979

7. Perhiasan

Perhiasan adalah barang berupa gelang, kalung, cincin, anting, subang, bros dan sebagainya yang terbuat dari bahan logam mulia dan batu mulia serta logam sepuhan dan batu sintetik. Menurut Chodijah (1982:47) "perhiasan terbagi menjadi dua golongan yaitu perhiasan asli atau murni dan perhiasan imitasi".

Dari pendapat di atas jelaslah perhiasan terbagi atas dua kelompok yaitu perhiasan asli dan perhiasan imitasi. Perhiasan asli dibuat dari logam mulia (emas, perak, platina) dikombinasikan dengan permata berharga (batu mulia) antara lain intan, zamrud, ruby, safir, mutiara, berlian dan lain sebagainya. Perhiasan imitasi terbuat dari logam sepuhan atau batu sintetik yang dapat menyerupai asli. Batu sintetik sukar dibedakan oleh orang yang tidak ahli batu permata. Termasuk pula ke dalam kelompok imitasi ini perhiasan bukan imitasi yang dibuat dari kayu, kulit kerang, kulit penyu, gading, manik-manik dan lain-lain.

Penggunaan Perhiasan dan Keserasiannya dengan Busana.

Perlu dipahami bahwa perhiasan seperti kalung, giwang, cincin, gelang merupakan kelompok pelengkap busana yang fungsinya bersifat estetis atau menambah keindahan agar penampilan lebih semarak, oleh sebab itu berhati-hatilah dalam penggunaannya agar perhiasan tersebut tidak merusak penampilan busana yang dikenakan.

Memiliki setelan perhiasan seperti kalung, giwang, cincin, gelang dan sebagainya, bukan berarti bahwa semua harus dipakai serentak. Sebuah perhiasan yang dipilih dengan baik

minalnya sebuah bros yang tepat sekali bentuk dan warnanya dikenakan pada gaun yang sederhana, akan memberikan kesan yang lebih indah daripada perhiasan-perhiasan yang dipakai secara berlebihan.

Penggunaan perhiasan menurut kebiasaan dan selera Barat berbeda dengan kebiasaan dan selera Indonesia. Bagi wanita Barat pemakaian kalung, gelang, giwang dan cincin sekaligus dianggap terlalu banyak, sedangkan bagi wawanita Indonesia pemakaian perhiasan setelan lengkap untuk busana daerah adalah tepat. (Wasia Rusbani 1985:197).

Yang penting diperhatikan apabila memakai beberapa jenis perhiasan sekaligus, semua harus terbuat dari bahan logam yang sama, bentuk perhiasannya serasi, batu permata yang digunakan harus sama jenis dan warnanya. Hal tersebut dimaksudkan agar terdapat kesatuan dan keharmonisan antara sesama jenis perhiasan dan busana yang dikenakan.

Perhiasan yang terbuat dari logam mulia serta permata yang berkilauan adalah sesuai untuk kesempatan istimewa, terutama untuk malam hari. Jenis perhiasan yang serasi untuk dikenakan malam hari sebagai pelengkap gaun (busana Barat) adalah tiga macam (subang, kalung, cincin). Sedang jenis perhiasan yang serasi untuk siang hari sebagai

pelengkap busana Barat cukup dua macam saja disamping jam tangan (subang, cincin).

Penggunaan perhiasan imitasi sama dengan penggunaan perhiasan asli. Sebagai pelengkap busana perhiasan sepuhan nampak bagus dan mempunyai kesan mahal. Oleh sebab itu perhiasan imitasi yang bagus dan berkilauan juga serasi untuk dipakai sebagai pelengkap busana pada malam hari, yang penting diingat, jika memakai perhiasan sekaligus, semua terbuat dari bahan yang sama begitu juga bentuk dan batu permatanya.

Penggunaan perhiasan selain asli dan imitasi seperti kayu, kulit kerang, kulit penyu, manik-manik dan lain-lain sesuai dipakai oleh wanita remaja dan anak-anak untuk sehari-hari sebagai pelengkap busana, misalnya untuk gaun santai, rok dan blus atau stelan celana dan kaos untuk kesempatan santai. Perhiasan ini kurang sesuai untuk wanita dewasa, terutama bila digunakan sebagai pelengkap busana yang sifatnya resmi.

Jenis-jenis perhiasan dan penggunaannya.

a. Subang dan anting-anting

Subang biasanya mempunyai tangkai atau mempunyai penjepit untuk dikenakan di telinga, sedangkan anting-anting biasanya dikenakan menjuntai pada telinga dan bentuknya berupa untaian-untaian. Subang dan anting-anting

mempengaruhi bentuk wajah wanita, karena dalam pemakaiannya sangat dekat dengan wajah. Kita mengenal bentuk wajah bundar, bentuk wajah lonjong, bentuk wajah persegi, bentuk hati. Untuk mengurangi kesan yang bundar, kenakanlah subang yang bentuknya memanjang atau berbentuk oval. Atau pilih anting-anting dengan bentuk panjang atau bentuk oval, karena subang atau anting-anting yang bentuknya memanjang atau oval akan memberi pengaruh pada bentuk wajah yang bundar, hingga wajah seakan-akan berbentuk lonjong.

Bila wajah berbentuk lonjong dapat bebas memilih bentuk subang atau anting-anting karena bentuk wajah yang ideal.

Untuk mengurangi bentuk wajah persegi, pilihlah subang yang berbentuk bundar. Hindari subang yang berbentuk geometris karena bentuk geometris akan memberi kesan bentuk wajah semakin persegi, untuk menyamakan wajah yang berbentuk hati pilihlah subang berbentuk bulat, sehingga dagu yang runcing tidak terkesan semakin runcing.

Yang perlu diingat bila subang atau anting-anting berwarna-warni pilihlah warna yang serasi dengan warna busana yang dikenakan atau jika busana beragam atau bermotif,

pilihlah subang atau anting-anting dengan model sederhana, karena subang atau anting yang terlalu banyak ragamnya akan terkesan terlalu ramai dan merusak keharmonisan dengan busana yang dikenakan.

b. Kalung

Kalung terdapat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada yang erat melingkari leher, ada yang agak longgar, ada pula yang panjang. Ada yang scuntai, ada yang bersusun dua, bersusun tiga sampai kepada yang bersusun lima. Kalung mutiara yang beruntai maupun yang bersusun sejak dulu merupakan kalung yang selalu up to date. Selain kalung mutiara terdapat pula berupa rantai dengan liontin.

Kalung mempengaruhi bentuk leher, oleh sebab itu perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Wanita yang berleher gemuk, hendaknya tidak memakai kalung bersusun atau tidak memakai kalung dari butiran yang besar, karena akan memberi kesan lebih gemuk. Sebaliknya bagi yang berleher panjang dan ramping, kalung tersebut dapat menambah keindahan. Jika memakai kalung bersusun dapat dipakai dengan subang sederhana atau tanpa subang dan tak pula pakai bros, karena terlalu ramai.

Untuk memberi kesan lebih baik bagi yang beleher pendek adalah kalung dari butiran yang kecil dan berangsur besar pada bagian tengah. Atau kalung yang tidak terlampau besar dan panjang agar dapat membentuk V atau oval di sekitar leher. Kalung-kalung yang berwarna hendaknya dipakai dengan busana yang serasi warnanya dan tidak menyolok. Misalnya kalung mutiara atau permata putih dengan gaun hitam, atau warna warni pada permata merupakan salah satu dari warna yang terdapat pada motif busana yang dikenakan.

c. Bros

Bros merupakan salah satu bentuk perhiasan disamping perhiasan lain yang dapat memberi nilai tambah dalam penampilan seseorang dalam berbusana. Bros dapat dipakai di dada, di kerah, di saku, di pinggang, di rambut, di tas, di scarf dan sebagainya. Banyak jenis dan ragam bros yang dapat dipilih yang disesuaikan dengan busana yang dikenakan. Selain terbuat dari bahan semacam emas diberi hiasan mutiara bros juga dapat diberi taburan berlian kecil yang tersusun dengan rapi. Penampilan bros saat ini juga semakin semarak dengan bentuk dan warna-warni yang ceria, seperti hijau, kuning, ungu, merah dan lain

sebagainya. Bros juga tersedia dalam berbagai ukuran. Besar kecilnya bros yang dikenakan tergantung pada selera dan kebutuhan, yang penting yang perlu diperhatikan sebelum mengenakan bros adalah sebagai berikut: model busana yang dikenakan usahakan yang sederhana. Hindari motif busana yang ramai dan besar serta motif abstrak. Pilih bahan busana yang agak tebal agar tampak kokoh ketika disematkan. Hindari bentuk bros yang terlalu besar, karena dapat mengurangi keindahan serta penampilan anda (Wanita Indonesia tahun 1997:8).

d. Gelang

Gelang sebaiknya dikenakan pada lengan yang bentuknya baik yaitu pergelangannya langsing dan terawat baik, karena gelang akan memberi kesan pada lengan pemakainya. Lengan yang pendek dan gemuk sebaiknya tidak mengenakan gelang, karena akan memberi kesan lengan lebih pendek atau gemuk, lebih-lebih jika memakai gelang yang besar atau jumlahnya banyak.

Bila dipakai lebih dari satu, gelang-gelang itu harus serasi yaitu harus dari bahan dan batu permata yang sama. Gelang dengan batu permata warna warni sebaiknya dipakai dengan

busana yang warnanya senada atau serasi dengan batu permata. Pemakaian gelang dianggap tidak perlu bila lengan gaun menutupi pergelangan tangan.

c. Cincin

Cincin tidak begitu banyak pengaruhnya pada busana yang dikenakan karena selain ukurannya yang kecil, letaknya jauh dari busana yaitu pada jari, yang penting diperhatikan ukuran cincin harus dalam perbandingan yang baik dengan jari sipemakai. Jika jari besar dan gemuk hindari memakai cincin yang tebal dan pakai permata besar sebab akan memberi kesan jari lebih besar dan gemuk. Juga hindari memakai cincin yang banyak misalnya 3 cincin pada tangan kiri atau pada tangan kanan, karena akan memberi kesan terlalu ramai. Untuk sehari-hari pakailah cincin model sederhana. Cincin bermata besar sebaiknya hanya dipakai pada kesempatan tertentu untuk acara-acara khusus, karena akan mengganggu kegiatan bila dipakai sehari-hari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelengkap busana merupakan bagian keseluruhan dari busana mulai dari bentuk, model, warna dan corak.
2. Akan diperoleh kesatuan yang utuh bila pelengkap dengan busana yang dikenakan mempunyai keserasian satu dengan yang lainnya.
3. Fungsi pelengkap busana adalah untuk menambah menjadi sempurna pakaian dengan tujuan memperindah dan membuat lebih menarik penampilan sipemakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Buklet Femina. (1983) *Pemilih Busana yang Berkepribadian.*
- Chodijah. (1982). *Disain Busana.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nova. (1999). *Trend Tas pada Galeri Nova.*
- Purnomo, Syahandini . (1979). *Tata Rias dan Penampilan Diri.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rachani Wasia. (1985). *Pengetahuan Busana II.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wanita Indonesia. (1997). *Bonus Aksesori.*